



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam (Ethics of Sosial Media in an Islamic Perspective)

Muhammad Roihan Daulay¹, Lisnawati²

^{1,2}Universitas Islam negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
e-mail: daulaymuhammadroiha@gmail.com, lisnasiregar846@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how the implementation of social media is good and right according to an Islamic perspective. The research method used in preparing this journal is to use a literature review where researchers collect materials for research purposes obtained from articles in the online journal system to explore how media is practical from an Islamic perspective. Explain how to be effective and efficient. Research discussion. In presenting the data, the researcher collects data from journals and articles, focuses on giving the data descriptively, and in the last part socializes from an Islamic perspective to issues of media ethics. Furthermore, after confirming the articles, they are arranged systematically based on the existing classifications and finally provide a conclusion on the analysis that has been carried out descriptively. The results found from this study are that there are still many people who do not practice and apply Islamic law when using social media or interacting with other people.

Keyword: *Etika, Islami, Sosial Media.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan media sosial yang baik dan benar menurut perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah dengan menggunakan literature review dimana peneliti mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan penelitian yang diperoleh dari artikel-artikel dalam sistem jurnal online untuk menggali bagaimana media praktis dari perspektif Islam. Jelaskan bagaimana menjadi efektif dan efisien. Diskusi penelitian. Dalam menyajikan data, peneliti mengumpulkan data dari jurnal dan artikel, berfokus pada penyajian data secara deskriptif, dan pada bagian terakhir melakukan sosialisasi dari perspektif Islam terhadap isu etika media. Selanjutnya setelah dilakukan konfirmasi artikel-artikel tersebut disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi yang ada dan terakhir memberikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan secara deskriptif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah masih banyak masyarakat yang tidak mengamalkan dan menerapkan syariat Islam ketika menggunakan media sosial atau berinteraksi dengan orang lain.

Kata kunci: *Etika, Islami, Sosial Media.*



Pendahuluan

Di era kemajuan teknologi informasi saat ini (new media), dapat dikatakan bahwa Indonesia berada dalam kondisi emergency (darurat). Hal ini terindikasi dari banyaknya tindakan amoral dalam aktivitas komunikasi, baik komunikasi secara tatap muka maupun secara online dalam jaringan internet yang dikenal dengan istilah media sosia. Media sosial merupakan sebuah media yang digemari oleh banyak kalangan salah satunya remaja dan remaja dewasa. Setiap hari, orang-orang membuka aplikasi media sosial untuk melihat status dari temannya dan mengomentari, komentar ini harus bersandar pada namanya Etika, sopan, santun, dan saling menghormati. Banyak juga di media sosial, berkomentar dan berkomunikasi tidak beretika sehingga komentar tersebut menjadi argumentasi yang tidak beretika dan sopan (Haswan et al., 2022).

Fenomena penggunaan media sosial sudah menjadi hal yang biasa di banyak kalangan akan tetapi sebagai masyarakat muslim yang memiliki pegangan utama dalam berkehidupan yakni Al Qur'an maka adakalanya kita dituntut pandai dan bijak dalam menggunakannya, dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat yakni tekanan pada unsur yang islami dan juga dengan bahasa yang menunjukkan keislaman dan komunikasi secara islami ini harapannya akan mencakup seluruh ajaran islam seperti akidah (iman), syariah (islam), dan ahlak (ihsan) sehingga dengan begitu etika dalam berkomunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak akan menimbulkan permusuhan antar sesama.(Alfiansyah, n.d.-a).

Oleh karena itu, dalam hal ini Islam sebagai agama Ramatan Lil Aramin menawarkan solusi dalam segala bidang kehidupan, terutama jika menyangkut etika komunikasi yang baik, agar semua kegiatan komunikasi mencapai tujuan kebaikan bersama, dan bahwa dalam komunikasi membantu menghindari segala amoralitas.Bagi masyarakat, media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi langsung, tetapi juga komunikasi dan pengumpulan informasi dengan pengguna media sosial. Informasi di media sosial sangat bermanfaat bagi semua orang, termasuk pelajar, dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna lebih senang ketika situs media sosial bagus. Orang berkomunikasi melalui media sosial karena berbagai alasan, antara lain: B. Membahas topik hangat di media sosial.(Haswan et al., 2022).

Media sosial juga memungkinkan Anda membuat komunitas untuk saling berbagi contoh informasi: Komunitas perangkat keras, komunitas Android, komunitas balap sepeda, dll. Media sosial juga dapat digunakan sebagai toko media online untuk membantu penjualan *Pellapack* dan barang bekas secara offline. Media sosial menjadi media pilihan bagi banyak kalangan, termasuk remaja dan dewasa muda. Setiap hari, orang membuka aplikasi media sosialnya untuk mengecek status dan komentar temannya. Komentar ini harus sopan, santun, dan hormat atas nama etika. Komentar tersebut mengarah pada diskusi yang tidak etis dan sopan, karena banyak di media sosial, dan komentar serta komunikasi tidak etis (Parhan et al., 2021).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah library riset atau penelusuran terhadap konsep yang terdapat pada online journal system yang memiliki legalitas ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilalui adalah dengan mencari kajian yang memiliki relevansi dengan artikel ini. Dari semua dokumen yang diperoleh dapat diberikan sebuah kalsifikasi melalui kebutuhan yang sesuai dengan apa yang difokuskan. Berdasarkan semua temuan-temuan yang diperoleh akhirnya peneliti memberi sebuah kesimpulan melalui studi dokumen yang telah dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian inilah pada akhirnya ditetapkan sebagai sebuah kesimpulan yang terbaru. Meskipun demikian, hasil ini masih berpeluang dengan adanya temuan-temuan baru melalui penelusuran secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Media sosial masih digunakan oleh hampir semua orang. Penggunaan Anda atas media sosial harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika. Etika adalah aturan yang digunakan orang untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah dalam hidup mereka. Berkomunikasi di media sosial juga dilandasi etika yang baik, sehingga orang yang menggunakan media sosial berperilaku etis terhadap orang lain. Adapun yang tidak etis, masih eksis di media sosial. Dalam Islam, ketika melakukan kegiatan komunikatif, komunikasi yang berlangsung memiliki niat dan niat yang baik (dakwah) untuk saling mengingatkan akan kebaikan dan saling menasihati

berdasarkan kebenaran agar kesejahteraan hidup dapat selalu terwujud. Saya percaya bahwa kita harus Firman Allah SWT berarti berikut dalam Al-Qur'an ayat 1-3 Surat al-Ashur: untuk waktu. Padahal, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh, yang menasihati kita untuk mengikuti kebenaran, dan yang menasihati kita untuk bersabar, orang benar-benar merugi. (Haswan et al., 2022)

Dari sudut pandang Islam, ada etika dalam penyampaian informasi yang benar dan akurat. 1. Niat yang Benar Dalam Islamnya, niat adalah yang terpenting karena perbuatan baik, termasuk ibadah, bisa berubah menjadi buruk dan berujung pada dosa. 2. Sebarkan kebaikan dan cegah kejahatan. Menjadi seorang muslim sebenarnya memiliki banyak manfaat, namun juga banyak tanggung jawab. Ali Imran [3] dalam Q.S.:110, Allah SWT berfirman bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat, 3. Non-ofensif, Penyebar Kebencian. Serangan yang menyerang media sosial atau menyerang individu, kelompok, atau agama, menyebarkan berita bohong, atau menyebarkan berita bohong yang tidak benar. Ini bisa disalurkan lewat gambar meme, video, dll. Kasus ITE-nya di Indonesia marak. Umat Islam harus menjadi duta Islam yang baik untuk menyikapi hal ini. Mengomentari segala sesuatu yang kontroversial dan berpotensi menyebarkan kebencian. Ajaran Islam menuntut kita untuk selektif dan teliti dalam menerima berita dan pesan, serta tidak mudah percaya sebelum mengetahui kebenarannya. Hal ini ditegaskan oleh Alquran Surah Al-Hujarat [49].6, 4. Manfaatkan waktu. Anda Terlalu banyak aktivitas yang membuat ketagihan itu tidak baik. Apalagi ketika waktu yang dihabiskan di media sosial membuat kita lupa akan ibadah. Rasulullah SAW selalu mengajarkan manusia untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. (Parhan et al., 2021)

Waktu sering diabaikan sebagai komoditas yang berharga. Kecuali Anda kehabisan waktu atau melewatkan kesempatan. Dia berkata: "Ada dua manfaat yang sering diabaikan oleh banyak orang: kesehatan dan rekreasi. Dari empat etika di atas dapat disimpulkan bahwa umat Islam perlu berbagi informasi secara selektif dan bijaksana agar penerima informasi tidak dirugikan. Selain etika penyebaran informasi, kita juga harus mengetahui etika penggunaan perangkat lunak yang kita gunakan selama ini, jadi ada beberapa etika yang harus kita ketahui saat menggunakan perangkat lunak. Di bawah ini adalah pembahasan etika terkait pentingnya etika

komunikasi saat menggunakan media sosial.1. Etika normatif, ilmu yang membentuk standar dan norma yang diterapkan untuk menjawab tantangan komunikasi dalam masyarakat. Etika berusaha menemukan ukuran umum tentang perbuatan baik dan buruk manusia. 2. Etika deskriptif adalah etika yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang membahas tentang baik

buruknya manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Selanjutnya, etika mengacu pada nilai-nilai dalam menjaga interaksi antar manusia. 3. Etika filosofis mempelajari apa itu kesuksesan.

Dalam artian, etika ini mengacu pada norma atau aturan yang menjadi pedoman dan pedoman hidup manusia dalam hal nilai-nilai luhur dalam berperilaku dan berperilaku di masyarakat. Burhanudin Salam menjelaskan bahwa etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang sikap, tingkah laku dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Etika mencakup kumpulan nilai, moral, dan moral yang memiliki ketentuan khusus dan ada berdasarkan konsensus tentang suatu kelompok atau kelompok yang memenuhi kebutuhan kelompok atau kelompok tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai yang dianut oleh kelompok bersifat relatif, dengan kata lain nilai-nilai yang dianggap benar oleh satu kelompok bisa saja dianggap salah oleh kelompok yang lain. Hal ini terutama terjadi di Indonesia, negara yang majemuk. Istilah nilai itu sendiri mengacu pada peraturan, konsep, dan kode etik. Etika dapat menjadi identitas dan pedoman bagaimana suatu kelompok berperilaku. Implikasi etika komunikatif terkait erat dengan transmisi bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Namun, komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal pada dasarnya terhubung. Komunikasi verbal itu sendiri mengacu pada transmisi bahasa, penggunaan simbol dan kata-kata. Non-verbal digunakan untuk menggambarkan sesuatu di luar kata-kata tertulis dan lisan. Melalui komunikasi non-verbal atau verbal, kita dapat saling memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

Komunikasi dapat dikatakan sebagai jalur kehidupan yang menyatukan kehidupan, sarana ekspresi diri dengan kepribadian, sifat, atau perilaku untuk menjalin interaksi dan kerja sama. Praktik etika komunikasi dapat dikenali dari interaksi yang santun dan santun yang mencerminkan kepribadian seseorang.(Alfiansyah, n.d.-a).

Melihat realita saat ini, kegiatan komunikasi di Indonesia melalui Internet sangat berbasis komunitas. Tentu saja, ini menjadi lahan subur bagi hoaks, ujaran kebencian, dan potensi kerugian sosial. Oleh karena itu, ayat ini memberikan tuntunan yang jelas bagaimana melakukan aktivitas komunikasi, khususnya di media sosial, agar penyebaran hoax dan pesannya dapat dicegah dan dikurangi. Sebagai media sosial, Anda harus selalu waspada dan teliti saat menerima informasi. Apalagi di era kemajuan teknologi informasi dan penyebaran berita bohong.

Kata-kata palsu, kata-kata yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini disebutkan dalam kasus istri Nabi Aisyah; Menghancurkan suatu negara untuk penduduknya tidak dibenarkan Kitab Suci Allah. Selain itu, kebohongan dikatakan disebarkan dengan sengaja oleh para pembangkang. Pelaku yang membuat dan menyebarkan berita bohong dan tidak berdasar sebenarnya bermaksud dengan tujuan tertentu, menyebarkan topik dan berita negatif untuk menimbulkan rasa takut, menyebarkan kepanikan, dan menyebarkan fitnah. Mereka menyebarkan, mengolok-olok satu sama lain, dan merendahkan individu atau kelompok tertentu. Hal ini memicu ujaran kebencian, pertengkaran bahkan kerusuhan.

Upaya Mencegah Maraknya Berita Hoax Menurut seorang cendekiawan muslim kontemporer Muhammad Abdul Lathif Al-Bara'iy dalam karyanya yang berjudul *Al-Manhaj Al-Islāmī fī At-Tatsabbut min Al-Akhbār wa Al-Qadhā 'alā Al-Sā'i'āt* mengatakan bahwa gelombang penyebaran berita bohong atau yang dikenal dengan hoax akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat bahkan berdampak destruktif bagi kerukunan dan ketahanan suatu bangsa. Pendapatnya itu nampaknya diperkuat oleh Syekh Nasir bin Muhammad AlAhmad yang berpendapat bahwa berita hoax adalah perang ma'nawi yang paling berbahaya, bahkan efeknya lebih buruk dari senjata sekalipun, termasuk mampu menanamkan citra karakter baik menjadi buruk., selain itu hoax bisa meningkatkan aksi kejahatan seperti pembunuhan, kemudian penggunaan hoax juga menyebabkan putus tali silaturahmi antar saudara sesama muslim. Lebih lanjut Abdul Lathif AlBara'iy menyimpulkan setidaknya ada tiga unsur penting terkait hoax, dan tentunya umat Islam harus waspada dan mengkaji lebih dalam lagi agar tidak ikut andil dalam penyebaran berita bohong ini, diantaranya yaitu 1) Pokok bahasan pembawa hoax (bisa orang atau media), 2) Isi berita, dan 3) Langkah-langkah dalam menyikapi berita hoax.

Sebuah artikel berita setidaknya memiliki dua komponen penting. Yang pertama adalah topik atau orang yang menceritakannya, dan yang kedua adalah redaktur berita. Ulama menetapkan setidaknya beberapa prinsip kunci dalam mengkonfirmasi pesan, sehingga pesan yang diterima setidaknya memiliki tingkat kebenaran yang jauh lebih tinggi daripada kebohongan. Ada beberapa syarat yang disyaratkan seorang ulama mengenai suatu subjek atau orang. Misalnya, 1) keutuhan dai, dan 2) adanya mata rantai yang harus terjalin antara dai asli dan dai berikutnya. Dua syarat ini dianggap sebagai langkah awal untuk memutus mata rantai hoaks, khususnya di zaman modern ini. Seorang ulama bernama Al-Hakim An-Naisaburi bahkan mengatakan bahwa “Al-Isnād min Ad-Dīn” artinya Sanad adalah bagian dari agama, tetapi mengapa? Syekh As-Sa'di dikenal dalam bahasa Arab sebagai at-tatsabbut untuk membenarkan pesan. Saya melihat bahwa etika berbuat adalah tradisi yang selalu dianut oleh para ulama salafu as-shalih.(Alfiansyah, n.d.-b).

Kalau bicara ruang redaksi, kita butuh upaya konkrit untuk bisa membedakan mana berita yang benar dan mana yang bohong atau mengarang. Para sarjana telah mengembangkan formula sederhana untuk kasus ini: 'Shiga Al Habal'. Lihat redaksi berita. Ini karena editor teks memastikan bahwa makna teks yang terkandung di dalamnya ditampilkan. Pesan yang baik dalam rangkaian editorial biasanya memiliki komponen spesifik dan sumber yang terperinci. Berbeda dengan Berita Hoax, teks editorial seringkali terkesan terlalu imajinatif dan tidak spesifik, serta tidak memperhitungkan sumber yang valid. Dalam hal ini, Syekh Tahir al-Jazaili bahkan melarang para pengkhotbah untuk menggunakan frase redaksi "kata Rasulullah" terhadap hadits yang dianggap lemah (lemah). Rasulullah SAW Senada dengan itu, Syaikh Hatim As-Syarif dalam salah satu sambutannya menyatakan bahwa salah satu ciri pesan hoax adalah adanya unsur “katanya”. Aturan lain terkait rujukan berita hoax adalah bahwa berita hoax biasanya selalu kebalikan dari berita yang lebih valid dari yang sebenarnya. Artinya, kadang-kadang, dan sering kali, ada berita bohong yang menunjukkan bahwa umat sedang berusaha memecah belah karena berita tersebut tidak sejalan dengan mayoritas.(Pasa et al., 2022).

Lalu, bagaimana Anda bisa menghindari pelaporan palsu? Ada beberapa prosedur efektif yang direkomendasikan oleh para sarjana. 1) Bersikap tulus dalam menerima pesan dari orang. Jika pesan tersebut dibagikan oleh seseorang yang sangat Anda curigai cenderung berbohong, akui

ini terlebih dahulu. 2) membandingkan berita yang valid dengan berita yang tertunda, 3) membandingkan berita dari banyak sumber dengan berita dari satu sumber saja, dan 4) mencoba memvalidasi berita dari rantai distribusi. Menurut Abdul Lathif Al-Bara'iy, bukunya menyebutkan bahwa setidaknya ada beberapa pencegahan untuk meminimalisir penyebaran berita bohongnya. Menimbulkan prasangka baik terhadap sesama muslim sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT-Nya dalam QS. Batakan ayat 12. 2). Carilah bukti asli tentang kebenaran dan validitas pesan yang diterima dari rekan kerja. Demikian firman Allah SWT dalam QS. Batal ayat 13. 3). Jika validitas suatu pesan diragukan, lebih baik diam daripada menyebarkannya. Hal ini seperti firman Allah SWT QS. An-Nur ayat 16-17. Empat). Jika ragu, tanyakan dulu kepada ahlinya tentang keabsahan berita tersebut. Menurut para ahli, jika berita itu benar, sebarlah karena mengandung aspek positif. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Annisa ayat 83. Lima). Jangan mengakui atau menyebarkan berita sampai dipastikan kebenarannya. 6). Pastikan Anda memahami frasa pengeditan dalam pesan Anda dengan benar. Ini mungkin kabar baik. 7). Hiasi diri Anda dengan selalu mengutamakan perilaku diam, terutama di hari fitnah ini. tanggal 8). Jangan menggali terlalu dalam pesan yang tidak banyak membantu. dan 9). Selalu sibuk memikirkan Allah.(Alfiansyah, n.d.-b).

Saat menggunakan media sosial, masyarakat sangat bebas untuk mengeluarkan pendapatnya. Mereka yang menggunakan media sosial dengan bijak dan mengetahui ajaran Islam memanfaatkannya sebaik mungkin dan memperhatikan apa yang dapat mereka lakukan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. dibutuhkan. Informasi yang bisa memicu perdebatan. Ada banyak jenis argumen yang mungkin kita temui, baik dalam hubungannya dengan dunia maupun dengan agama. Mungkin kita tidak sadar bahwa pembahasan sebenarnya hanya untuk nafsu, terkadang tidak menyukai sesuatu tapi terlalu kritis dan fokus pada masalah ini. Seseorang yang tidak mengerti atau memahami lebih jauh arti dari informasi yang diberikan. Bahkan jika Anda dapat menggunakan media sosial dengan baik. Orang yang tidak menggunakan media sosial dengan baik biasanya dapat melakukan hal-hal yang dapat merugikan banyak orang, seperti menyebarkan informasi bohong atau memfitnah orang yang menurutnya tidak disukai. . Biasanya mereka hanya berani bicara di media, tapi bersembunyi dari pandangan di dunia nyata. Apa yang seharusnya dijadikan sebagai tempat silaturahmi justru disalahgunakan dengan cara yang tidak

baik. Sebagai umat Islam kita harus bisa menepati janji karena Islam adalah agama yang lengkap. Tidak melakukan apa-apa untuk pengikutnya.. Islam membatasi media sosial untuk mencegah penyalahgunaan media sosial. Bahkan agama lain tidak membenarkan hal ini. Agama mana yang membiarkan pemeluknya saling membenci.

Dalam berinteraksi melalui media sosial, seluruh umat Islam harus memastikan bahwa berikut hal-hal yang dilarang saat berinteraksi di media sosial: 1) bercanda, saling memfitnah, atau menyebarkan kebencian; 2) melakukan kekerasan atau diskriminasi atas dasar ras, suku, agama, golongan, dll; 3) dilarang dalam Islam; 4) Menyebarkan laporan palsu atau informasi palsu 5) mencari informasi tentang aib seseorang dan menyebarkannya untuk keuntungan palsu 6) membenarkan apa yang salah dan apa yang benar menyalahkan. Informasi adalah berita, gagasan, dan penjelasan tentang apa yang sedang dibicarakan atau dibicarakan untuk menginformasikan atau mengingatkan masyarakat. Tergantung bagaimana informasi dikumpulkan, informasi tersebut dapat diakses di semua media sosial. Tapi jangan lupa untuk memilih informasi Anda agar tidak tertipu oleh pesan lelucon. Publik adalah tempat atau area inklusif yang mencakup media sosial yang ada seperti WhatsApp, Instagram, dll. Interaksi dalam fikih kadang disebut dengan muamara, yang berarti proses yang berhubungan dengan hubungan dengan orang lain dan terdiri dari proses persiapan (pembuatan), distribusi, asumsi masyarakat, dan pengguna media informasi. Kita telah memasuki era di mana orang dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain meskipun baru pertama kali bertemu dengan memanfaatkan media sosial dengan baik. Saat menggunakan media sosial, masyarakat sangat bebas untuk mengeluarkan pendapatnya. Mereka yang menggunakan media sosial dengan bijak dan mengetahui ajaran Islam memanfaatkannya sebaik mungkin dan memperhatikan apa yang dapat mereka lakukan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. dibutuhkan. Informasi yang berpotensi kontroversial. (Pasa et al., 2022).

Ada banyak jenis argumen yang mungkin kita temui, baik dalam hubungannya dengan dunia maupun dengan agama. Mungkin kita tidak menyadari bahwa pertengkaran itu sebenarnya hanya untuk nafsu, terkadang terlalu kritis terhadap sesuatu yang tidak kita sukai, dan fokus pada masalah ini. adalah seseorang yang tidak mengerti, atau tidak mengerti lebih jauh, arti dari informasi yang dibicarakan. Bahkan jika Anda dapat menggunakan media sosial dengan baik. Orang yang tidak menggunakan media sosial dengan baik biasanya dapat melakukan hal-hal yang

dapat merugikan banyak orang, seperti menyebarkan informasi bohong atau memfitnah orang yang menurutnya tidak disukai. . Biasanya mereka hanya berani bicara di media, tapi bersembunyi dari pandangan di dunia nyata. Apa yang seharusnya dijadikan sebagai tempat silaturahmi justru disalahgunakan dengan cara yang tidak baik. Sebagai umat Islam kita harus bisa menepati janji karena Islam adalah agama yang lengkap. Tidak melakukan apa-apa untuk pengikutnya.. Islam membatasi media sosial untuk mencegah penyalahgunaan media sosial. Hal ini juga tidak dibenarkan dalam agama lain yang memperbolehkan orang untuk saling membenci.(Hidayah et al., 2022).

Dari sudut pandang Islam, dialog bukan sekadar menyampaikan pesan. Interaksi dalam Islam mengemuka jika dibandingkan dengan interaksi Barat. Interaksi berdampak besar pada kehidupan, dan interaksi berdampak besar pada kualitas interpersonal. Interaksi dalam Islam, interaksi moral dan etika. Kami juga sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan terhadap hukum Islam diperlukan untuk interaksi sosial yang baik. Dalam studi hukum Islam ini, Anda akan mempelajari apa yang penting untuk koeksistensi dalam masyarakat. Kita juga harus ingat bahwa berurusan dengan hukum Islam itu baik untuk kaum muda. Dalam interaksi, kehidupan tampak bermoral jika memiliki etika. Orang yang berpendidikan harus menunjukkan etika kepada semua orang. Toh tidak ada yang terputus dari interaksi, jadi etika harus diterapkan sejak dini. Melalui interaksi, kita dengan mudah mengembangkan jaringan relasi yang luas, mudah mengidentifikasi diri dengan orang lain, dan dianggap lebih bermoral. Tidak mungkin orang yang egois melakukan semuanya sendiri. Karena pada dasarnya manusia adalah sosialis. Sejak kecil, kita telah diajarkan untuk bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat kita. Misalnya, ketika kita masih kecil, orang tua kita mengajarkan kita mengucapkan kata ibu dan ayah. Selain itu, kami diajari untuk tidak bertindak secara pribadi. Dari Abu His Huraila, Rasulullah bersabda:“Muslim memiliki enam hak atas sesama manusia. Para sahabat bertanya kepadanya apa maksudnya. Wahai Rasulullah. Kemudian Nabi berkata: (petunjuk), kita harus memberi nasihat ketika kita bersin, memuji Allah ketika orang sakit datang mengunjungi kita, dan saat jenazah dibawa ke kuburan.(Hidayah et al., 2022).

Perkembangan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan berbagai inovasi, ide dan gagasan yang bertujuan untuk memudahkan komunikasi. Bukti perkembangan

teknologi saat ini adalah munculnya berbagai jenis media sosial, salah satunya Instagram. Instagram memungkinkan pengguna mengambil foto dan video, menerapkan filter, dan membagikannya di berbagai layanan jejaring sosial. Namun, penggunaan media sosial di masyarakat akhir-akhir ini menjadi perhatian utama terutama di kalangan remajanya. Media sosial yang seharusnya digunakan sebagai sarana interaksi dan dakwah untuk menyadarkan mereka, kini menunjukkan kekayaan dan keakraban, menunjukkan ibadah yang dianggap soleh, dan murah hati untuk diterapkan. Ini menunjukkan amal yang dirasakan dan disalahgunakan sebagai tempat untuk menyebarkan kepalsuan. Berita, fitnah, ujaran kebencian, dan asusila lainnya.

Oleh sebab itulah, pengguna media sosial perlu mengetahui dan menerapkan etika dalam berkomunikasi agar berhasil. Kajian ini menganalisis pendekatan perkiraan, yaitu proses membuat perbandingan dan menganalisis dinamika fenomena yang diamati dengan logika ilmiah. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana etika komunikasi para pengguna internet media sosialnya harus selaras dengan pandangan Islam. Mengingat data yang digunakan penulis berasal dari observasi berupa buku, artikel, atau jurnal, maka bahan-bahan tersebut diperlukan untuk mengumpulkan data dan memberikan informasi yang relevan dengan pembahasan yang akan diperoleh. Icah, baca dan rekam Sebagai hasil dari studi ini, Islam menunjukkan bahwa ada enam komunikasinya dalam Islam: Kauran Sadidan, Kauran Barrigan, Kauran Maislan, Kauran Rainan, Kauran Kaliman, dan Kauran Marfan. Jika keenam prinsip tersebut dikomunikasikan dengan baik oleh pengguna internet dan masyarakat umum,

maka proses komunikasi yang dilakukan akan berhasil dan sejalan dengan ajaran Islam. (Haswan et al., 2022)

Kesimpulan

Di dunia ini, kita sangat pandai mengakses jejaring sosial, berkomunikasi lewat Facebook, membuat status di Twitter, dan memulai diskusi online. Etika dalam berkomunikasi di jejaring media sosial sangat dibutuhkan mengingat adanya undang-undang yang mengingatkan pengguna media sosial bahwa komunikasi mereka di media sosial itu positif dan bermanfaat. Seseorang yang bijak dalam menggunakan media sosial dan mengetahui ajaran Islam dapat menggunakan media

sosial dengan semaksimal mungkin dan melakukan apa yang dapat dilakukannya tanpa melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang banyak. Perhatikan apakah Anda dapat menggunakan.

Orang yang tidak menggunakan media sosial dengan baik biasanya cenderung melakukan hal buruk untuk merugikan orang lain, seperti menyebarkan informasi bohong atau memfitnah orang lain yang tidak disukainya. Sifat menggunakan media sosial berarti memanfaatkannya. Keberadaan media sosial memudahkan untuk bermediasi dan berinteraksi dengan orang lain, dan mudah untuk berinteraksi bahkan dari jarak jauh. Anda dapat menggunakan panggilan telepon dan video, mengirim pesan, dan berinteraksi. Tidak ada lagi hambatan untuk tidak berinteraksi dengan rekan kerja. Karena baik buruknya keadaan seseorang tergantung pada usahanya, maka dalam hal ini seseorang harus memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya untuk mengamalkan iman, beramal saleh, berkata jujur, sabar, dan yang terpenting harus dekat. Prinsip-prinsip ini juga harus diterapkan ketika berinteraksi melalui media sosial, memastikan kemajuan teknologi menguntungkan dan tidak menimbulkan konflik dan perpecahan di antara orang-orang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang yang tidak mengamalkan atau menerapkan syariat Islam saat menggunakan media sosial atau berinteraksi dengan orang lain.



Referensi

- Alfiansyah, N. M. (1386). *etika komunikasi islami dimedia sosia dalam perspektif al quran dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara*. 1. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>
- Jasri, J., Haswan, F., Al-Hafiz, N. W., Siregar, M. H., Aprizal, A., Nopriandi, H., Harianja, H., Syam, E., Erlinda, E., Chairani, S., & Nazli, R. (2022). Teknologi Dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Perspektif Islam. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 128–132. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i1.2452
- Kosanke, R. M. (2019). *FIKIH MEDIA SOSIAL DI INDONESIA (STUDI ANALISIS FALSAFAH HUKUM ISLAM DALAM KODE ETIK NETIZMU MUHAMMADIYA*. 6(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Pasa, M., Wirakusumah, R. S., Azzahra, A. C., Ayuningtyas, T., & Aeni, A. N. (2022). Pemanfaatan PODMI Sebagai Sarana Menyebarluaskan Pemahaman Etika Bersosial Media dalam Perspektif Islam di Masyarakat. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 838. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1103>
- Wicaksana, A. (2016). 濟無etka berinteraksi menurut pandang islam. *Https://Medium.Com/*, 1(2). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>